

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Persiapan kehamilan yang sehat bisa dimulai sebelum pernikahan, salah satunya melalui skrining pranikah dan prakonsepsi. Skrining prakonsepsi merupakan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga medis seperti bidan pada calon pengantin sebelum menikah untuk membantu mereka mempersiapkan kehamilan yang sehat dan terencana (Kemenkes RI, 2023).

Skrining prakonsepsi bertujuan untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) mencegah kehamilan yang tidak direncanakan, menghindari komplikasi yang mungkin terjadi selama kehamilan dan persalinan, serta mencegah kelahiran mati, kelahiran *prematum*, bayi dengan berat badan rendah, kelainan pada bayi, infeksi pada bayi baru lahir, serta masalah nutrisi seperti *underweight* dan *stunting* (Awatiszahro, Setyawati dan Dkk, 2024).

Pada tahun 2023, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa sekitar 260.000 wanita meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan pada tahun 2023. Sekitar 92% dari semua kematian ibu terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah dan sebagian besar sebenarnya dapat dicegah. Angka kematian ibu yang tinggi di beberapa wilayah di dunia mencerminkan ketidaksetaraan dalam akses ke layanan kesehatan yang berkualitas dan menyoroti adanya kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin (WHO, 2025).

Di Indonesia, Angka Kematian Ibu (AKI) tahun 2020 yaitu mencapai 189 kematian per 100.000 kelahiran hidup. AKI di Indonesia masih relatif tinggi jika dibandingkan dengan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2030, yaitu menurunkan AKI hingga di bawah 70 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Jumlah kematian ibu di Indonesia meningkat dari 4.129 kasus pada tahun 2023 naik menjadi 4.150 kasus pada tahun 2024. Penyebab utama kematian ibu di Indonesia masih didominasi oleh perdarahan pascapersalinan, *preeklamsia* dan eklampsia, infeksi, serta keterlambatan dalam penanganan komplikasi obstetri. Berbagai upaya dilakukan oleh kementerian kesehatan dalam menurunkan angka kematian ibu salah satunya memberikan akses layanan kesehatan yang berkualitas pada program perencanaan kehamilan (Kemenkes RI, 2024).

Jumlah kematian ibu di Provinsi Sumatera barat pada tahun 2021 mencapai 193 kasus, sedangkan kematian bayi yang meninggal jauh lebih tinggi mencapai 891 kasus (RakerdaKes Sumbar, 2022). Menurut Profil kesehatatan kota Padang tahun 2023 ditemukan sebanyak 23 kasus kematian ibu, jumlah ini meningkat jika dibanding tahun 2022 (17 kasus). Adapun rincian kematian ibu ini terdiri dari kematian ibu hamil 3 orang, kematian ibu bersalin 5 orang dan kematian ibu nifas 15 orang (Dinkes kota Padang, 2024).

Berbagai faktor yang mendasari timbulnya risiko maternal dan neonatal yaitu faktor-faktor penyakit seperti kanker, jantung atau penyakit lain yang diderita ibu, masalah gizi dari WUS, serta faktor 4T (terlalu muda dan terlalu tua untuk hamil dan melahirkan, terlalu dekat jarak kehamilan, terlalu banyak hamil dan

melahirkan (Dinkes kota Padang, 2024).

Penyebab kematian ibu dan kematian bayi dapat dicegah dengan peningkatan mutu pelayanan kesehatan prakonsepsi. Perencanaan kehamilan yang kurang baik dapat menyebabkan komplikasi selama kehamilan dan persalinan yang merupakan salah satu penyebab kematian ibu. Oleh karena itu, penting bagi perempuan untuk mendapatkan perawatan kesehatan sebelum hamil. Skrining prakonsepsi sangat penting untuk diperhatikan karena banyak wanita baru mencari layanan kesehatan setelah mengetahui mereka hamil tanpa melakukan persiapan untuk menjaga kesehatan fisik, mental dan sosial (Agustin, 2024).

Pemerintah memiliki fokus untuk melaksanakan bimbingan perkawinan pranikah bagi calon pengantin yang diatur dalam undang – undang Peraturan Direktur Jenderal Umat Islam Indonesia Nomor 379 Tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Kebijakan ini juga didukung oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Kementerian Agama pada awal 2022 yaitu dengan meluncurkan aplikasi Elektronik Siap Nikah dan Siap Hamil (Elsimil) sebagai upaya untuk memantau dan memeriksa kesiapan calon pengantin. Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun tersebut, terdapat berbagai masalah yang masih dihadapi oleh calon pengantin di Indonesia, seperti anemia (17,8%), usia terlalu muda (7,2%), usia terlalu tua (7,5%), dan kurang energi kronis (18%). Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui BKKBN dan Kemenag mewajibkan calon pengantin untuk menjalani pemeriksaan kesehatan

minimal 3 bulan sebelum pernikahan (BKKBN, 2022). Pelaksanaan skrining prakonsepsi di KUA diatur melalui Peraturan Bersama Kemenkes dan KUA No. 23/2019 tentang penguatan layanan kesehatan reproduksi pranikah (Kemenag, Kemenkes dan BKKBN, 2020).

Skrining prakonsepsi dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 21 tahun 2021 sudah diatur, yang mana disebutkan bahwa pelayanan masa sebelum hamil dilakukan untuk mempersiapkan perempuan dalam menjalani kehamilan, persalinan sehat dan selamat serta memperoleh bayi yang sehat. Adapun yang menjadi sasaran pelayanan kesehatan ini adalah remaja, calon pengantin dan pasangan usia subur (PUS) serta kelompok dewasa muda dengan memberikan pelayanan komunikasi, informasi dan edukasi, pelayanan konseling, pelayanan skrining kesehatan pemberian imunisasi TT, memberikan suplementasi gizi, pelayanan medis dan pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan pada setiap kelompok sasaran (Permenkes, 2021).

Pelaksanaan skrining prakonsepsi merupakan bentuk kolaborasi lintas sektor antara Kementerian Agama dan Kementerian Kesehatan dalam upaya peningkatan kesehatan reproduksi calon pengantin. Kegiatan ini mencakup pemeriksaan kesehatan dasar seperti status gizi, kadar hemoglobin, tekanan darah, serta riwayat penyakit kronis, disertai dengan edukasi gizi, kesehatan reproduksi, dan kesiapan mental menuju pernikahan (Kemenkes RI, 2022). Skrining prakonsepsi dilaksanakan sebagai bagian dari Bimbingan Perkawinan (Bimwin) di KUA, dengan dukungan tenaga kesehatan dari Puskesmas

setempat. Program ini bertujuan untuk mendeteksi dini faktor risiko yang dapat berdampak terhadap kehamilan, janin, maupun kesehatan ibu di masa mendatang (Kemenag RI, 2021).

Prosedur pelaksanaan skrining prakonsepsi dilakukan secara terintegrasi antara puskesmas dan Kantor Urusan Agama (KUA) sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri Kesehatan. Beberapa poin pelaksanaan skrining, seperti pemeriksaan kesehatan fisik, status gizi, pemeriksaan laboratorium, serta konseling kesehatan reproduksi dan gizi bagi calon pengantin dilakukan di puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Sementara itu, poin lain yang berkaitan dengan pencatatan hasil, verifikasi dokumen, pemberian informasi kesehatan pranikah, serta pelaksanaan administrasi pernikahan dilaksanakan di KUA sebagai bagian dari proses pelayanan pranikah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di KUA karena tempat tersebut merupakan lokasi pelaksanaan tahapan administratif, edukasi kesehatan, dan koordinasi akhir dalam program skrining prakonsepsi sesuai dengan ketentuan Permenkes yang berlaku (Kememkes, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Catin yang terdaftar di Indonesia tahun 2024 tercatat sebanyak 1.480.302 pasang. Namun jumlah catin yang melakukan akses ke pelayanan kesehatan masih rendah hanya 39,7 % catin yang melakukan akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang telah diprogramkan oleh pemerintah (BPS, 2024).

Berdasarkan profil kesehatan Kota Padang tahun 2023 jumlah catin yang terdaftar di KUA atau lembaga lainya sebanyak 8.378 sedangkan catin yang mendapatkan pelayanan kesehatan, sebanyak 7.374 catin, 180 diantaranya dengan anemia dan 192 orang catin perempuan gizi kurang. Berdasarkan hasil rekapitan pelaporan program kespro catin Kota Padang pada tahun 2023, jumlah catin terbanyak yang terdaftar di KUA atau lembaga lainnya yaitu Puskesmas Belimbing kedua Puskesmas Lubeg dan ketiga Puskesmas Pauh (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023).

Puskesmas Belimbing merupakan salah satu puskesmas di Kota Padang yang memiliki jumlah calon pengantin (catin) terbanyak dibandingkan dengan puskesmas lainnya. Wilayah kerja Puskesmas Belimbing berada di Kecamatan Kuranji, yaitu kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar di Kota Padang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Padang (2023), jumlah penduduk Kecamatan Kuranji mencapai 151.757 jiwa, terdiri atas 76.151 laki-laki dan 75.606 perempuan, dengan tingkat kepadatan penduduk sekitar 2.937 jiwa/km<sup>2</sup>. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 57,41 km<sup>2</sup> dan terdiri dari enam kelurahan dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang heterogeny (BPS Kota Padang, 2023).

Data Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kuranji menunjukkan bahwa pada tahun 2022 tercatat sekitar 1.040 pasangan menikah, menjadikannya salah satu kecamatan dengan angka pernikahan tertinggi di Kota Padang. Selain itu, laporan media juga menyebutkan bahwa KUA Kuranji dapat melayani hingga 960 pernikahan dalam satu periode (Merdeka.com, 2024). Oleh karena

itu, KUA Kuranji dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah calon pengantin dan aktivitas skrining pranikah yang tinggi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai pelaksanaan skrining prakonsepsi di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang.

Jumlah catin yang mendapatkan pelayanan yang kesehatan di Puskesmas Belimbing dalam program kespro catin belum optimal. Sebanyak 774 calon pengantin yang terdaftar di KUA hanya 54,5 % catin yang mendapatkan pelayanan kesehatan prakonsepsi di puskesmas, mulai dari imunisasi catin, pemeriksaan HB, pemeriksaan golongan darah, pemeriksaan Lila dan pemberian KIE kespro sesuai dengan Permenkes no 21 Tahun 2021 (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023).

Survei awal yang dilakukan di KUA Kuranji berdasarkan wawancara dari 16 catin yang di KUA kuranji hanya 10 orang catin perempuan yang mendapatkan skrining prakonsepsi lengkap di puskesmas. Serta dari informasi yang didapatkan catin juga tidak mengetahui pentingnya skrining prakonsepsi dan mereka mengatakan melakukan pemeriksaan hanya untuk melengkapi syarat administrasi dari KUA. Keadaan ini menunjukkan rendahnya kesadaran catin terhadap kesehatannya, sangat penting untuk melakukan persiapan kehamilan sebelum memasuki kehamilan melalui skrining prakonsepsi, tetapi sayangnya banyak orang yang menganggapnya tidak penting.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yulivantina dkk pada tahun 2021, calon pengantin perempuan kurang menyadari pentingnya skrining prakonsepsi yang menyebabkan mereka kurang melakukannya. Dengan kata

lain, calon pengantin perempuan belum memiliki pemahaman yang baik tentang skrining prakonsepsi (Yulivantina, 2021).

Penelitian lain tentang hubungan karakteristik dengan pengetahuan skrining prakonsepsi pada wanita usia subur yang dilakukan oleh Ni wayan, dkk tahun 2023 menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan dan riwayat kehamilan dengan pengetahuan skrining prakonsepsi di unit pelaksana teknis dinas Puskesmas Banjarangkan I. Sehingga umur, pendidikan dan riwayat kehamilan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang skrining prakonsepsi (Dewi *et al.*, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Tawanti tahun 2023 terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku calon pengantin terhadap pelaksanaan skrining pranikah dan prakonsepsi, dukungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk budaya dan perilaku kesehatan. Serta ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan skrining pranikah yaitu faktor dari catin itu sendiri seperti pendidikan, pengetahuan, sikap dan kesadaran, penghasilan dan faktor eksternal atau faktor dari luar seperti dukungan keluarga, akses layanan kesehatan, peraturan dan kebijakan pemerintah serta peran media informasi (Tawanti, 2023).

Melihat latar belakang dan uraian masalah di atas, maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor yang lebih dominan mempengaruhi calon pengantin dalam pelaksanaan skrining prakonsepsi di KUA Kecamatan Kuranji.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana distribusi frekuensi pelaksanaan skrining prakonsepsi di KUA Kecamatan Kuranji Tahun 2025
2. Bagaimana distribusi frekuensi pengetahuan calon pengantin di KUA Kecamatan Kuranji Tahun 2025
3. Bagaimana distribusi frekuensi sikap calon pengantin di KUA Kecamatan Kuranji Tahun 2025
4. Bagaimana distribusi pendidikan calon pengantin di KUA Kecamatan Kuranji Tahun 2025
5. Bagaimana distribusi dukungan keluarga calon pengantin di KUA Kecamatan Kuranji Tahun 2025
6. Bagaimana distribusi peran media informasi bagi calon pengantin di KUA Kecamatan Kuranji Tahun 2025
7. Bagaimana hubungan pengetahuan calon pengantin terhadap pelaksanaan skrining prakonsepsi di KUA Kecamatan Kuranji Tahun 2025
8. Bagaimana hubungan sikap calon pengantin terhadap pelaksanaan skrining prakonsepsi di KUA Kecamatan Kuranji Tahun 2025
9. Bagaimana hubungan pendidikan calon pengantin terhadap pelaksanaan skrining prakonsepsi di KUA Kecamatan Kuranji Tahun 2025
10. Bagaimana hubungan dukungan keluarga calon pengantin terhadap

pelaksanaan skrining prakonsepsi di KUA Kecamatan Kuranji Tahun 2025

11. Bagaimana hubungan peran media informasi terhadap pelaksanaan skrining prakonsepsi di KUA Kecamatan Kuranji Tahun 2025
12. Variabel apa yang paling berhubungan dengan pelaksanaan skrining prakonsepsi di KUA Kecamatan Kuranji Tahun 2025?
13. Bagaimana persepsi calon pengantin, peran tenaga kesehatan, dan peran petugas KUA dalam pelaksanaan skrining prakonsepsi di KUA Kuranji Tahun 2025?

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

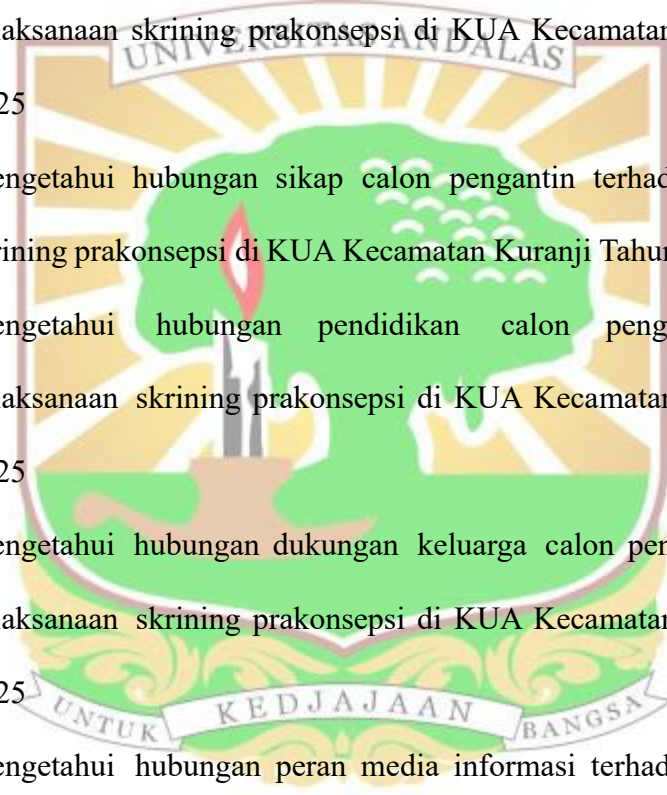
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi calon pengantin dalam pelaksanaan skrining Prakonsepsi di KUA Kecamatan Kuranji Tahun 2025.

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi pelaksanaan skrining prakonsepsi di KUA Kecamatan Kuranji Tahun 2025
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan calon pengantin di KUA Kecamatan Kuranji Tahun 2025
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap calon pengantin di KUA Kecamatan Kuranji Tahun 2025
4. Mengetahui distribusi pendidikan calon pengantin di KUA Kecamatan

## Kuranji Tahun 2025

5. Mengetahui distribusi dukungan keluarga calon pengantin di KUA Kecamatan Kuranji Tahun 2025
6. Mengetahui distribusi peran media informasi bagi calon pengantin di KUA Kecamatan Kuranji Tahun 2025
7. Mengetahui hubungan pengetahuan calon pengantin terhadap pelaksanaan skrining prakonsepsi di KUA Kecamatan Kuranji Tahun 2025
8. Mengetahui hubungan sikap calon pengantin terhadap pelaksanaan skrining prakonsepsi di KUA Kecamatan Kuranji Tahun 2025
9. Mengetahui hubungan pendidikan calon pengantin terhadap pelaksanaan skrining prakonsepsi di KUA Kecamatan Kuranji Tahun 2025
10. Mengetahui hubungan dukungan keluarga calon pengantin terhadap pelaksanaan skrining prakonsepsi di KUA Kecamatan Kuranji Tahun 2025
11. Mengetahui hubungan peran media informasi terhadap pelaksanaan skrining prakonsepsi di KUA Kecamatan Kuranji Tahun 2025
12. Mengetahui variabel yang paling berhubungan dalam pelaksanaan skrining prakonsepsi di KUA Kecamatan Kuranji Tahun 2025
13. Mengeksplorasi persepsi calon pengantin, peran tenaga kesehatan dan petugas KUA dalam pelaksanaan skrining prakonsepsi di KUA Kuranji Tahun 2025.



## 1.4 Manfaat Penelitian

Bahwa secara mendasar manfaat penelitian ini sebagai berikut:

### 1.4.1 Tempat penelitian

Diharapkan dapat memberikan masukan kepada KUA dalam upaya peningkatan pelayanan skrining prakonsepsi sebagai upaya mempersiapkan kehamilan yang sehat.

### 1.4.2 Tenaga Kesehatan

Diharapkan dapat menjadi referensi pada bidan pelaksana dan tenaga kesehatan terkait dalam pelaksanaan program skrining prakonsepsi pada calon pengantin.

### 1.4.3 Dinas kesehatan

Diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengembangan program dan kebijakan tentang pelaksanaan skrining pranikah.

### 1.4.4 Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti lain yang tertarik dengan penelitian serupa hasilnya dapat dijadikan bahan informasi dan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

## 1.5 Hipotesis Penelitian

Ha : Ada hubungan pengetahuan, sikap, pendidikan, dukungan keluarga dan media informasi dalam mempengaruhi calon pengantin dalam pelaksanaan skrining prakonsepsi di KUA Kecamatan Kuranji Tahun 2025.